

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aksi Cepat Tanggap atau disingkat ACT ialah satu diantara lembaga filantropi terpopuler di Tanah Air (Tempo.co, 2022). Pada tahun 2018 sampai 2020, lembaga filantropi tersebut dapat menghimpun dana publik senilai 500 miliar rupiah. Untuk perbandingan dengan lembaga filantropi lain seperti Rumah Zakat dan Dompot Dhuafa menghimpun dana senilai 224 miliar rupiah dan 375 miliar rupiah (Tempo.co, 2022).

Sekilas informasi mengenai lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap (ACT) ialah lembaga yang beroperasi di ranah sosial dan kemanusiaan semenjak 21 April 2005 yang dengan resmi diluncurkan sah secara hukum. Dalam meluaskan cakupannya, ACT mengembangkan kegiatan mulai dari aktivitas tanggap darurat, lalu membangun aktivitas ke agenda rehabilitasi pasca bencana, pendayagunaan dan peningkatan masyarakat, serta agenda berbasis spiritual, misalnya Qurban, Wakaf, dan Zakat (ACT, 2022).

Di tengah berkembangnya ACT pada bulan Juli 2022 lalu, ramai diperbincangkan publik dengan beredarnya *hashtag* #AksiCepatTilap sampai #JanganPercayaACT pada media sosial. Hal tersebut karena adanya dugaan penyalahgunaan dana umat pada lembaga filantropi tersebut. Kericuhan ini berawal ketika pemberitaan di majalah Tempo terkait penyalahgunaan dana umat yang dilakukan ACT dengan berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” diunggah ke media sosial (Bisnis.com, 2022).

Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polisi RI memeriksa adanya penyelewengan dana yang dilancarkan oleh lembaga filantropi ACT yang semestinya diberikan untuk korban kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 di 2018. Hasil pemeriksaan tersebut dikatakan oleh kepolisian sesudah Pusat Pelaporan Analisis dan Transaksi Keuangan atau PPATK memeriksa terdapat banyak masalah keuangan pada ACT (CNN Indonesia, 2022).

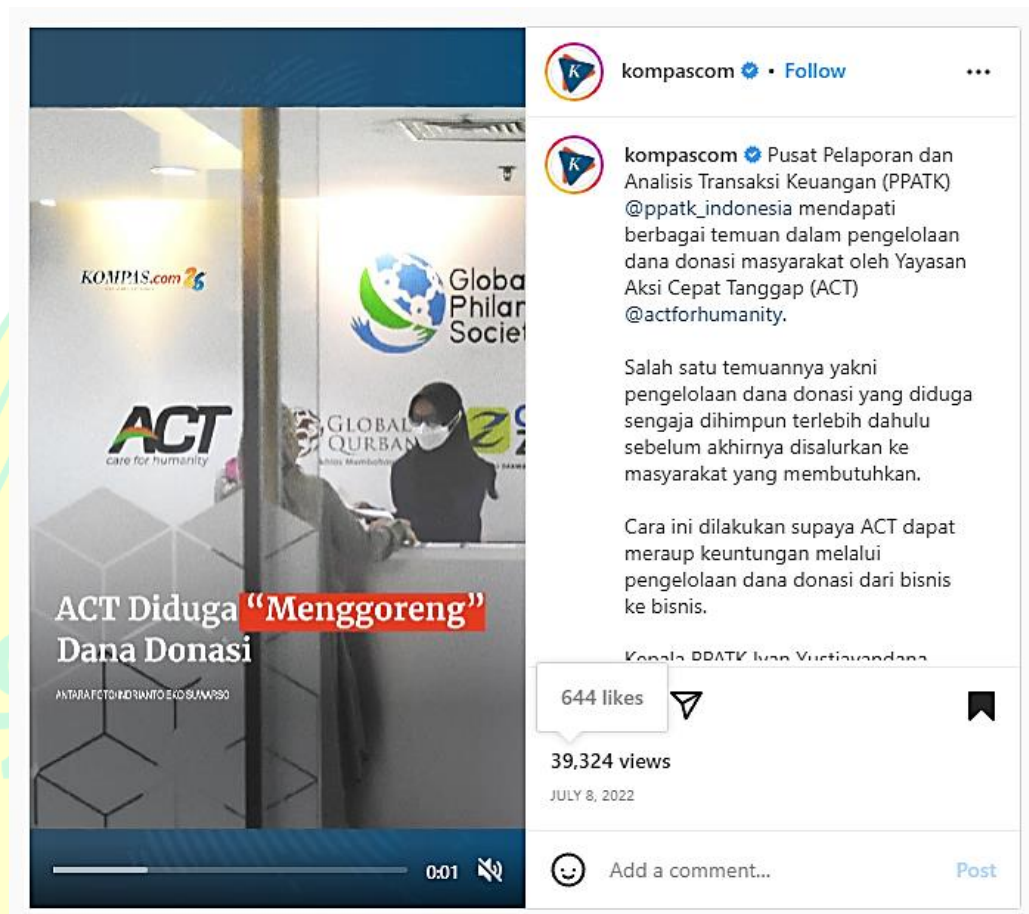
Pada peristiwa insiden Lion Air pada 2018, utusan maskapai menyerahkan uang kompensasi pada ahli waris korban kecelakaan. Uang bantuan tersebut terdiri dari uang santunan tunai sebesar 2,06 miliar rupiah serta bantuan sosial atau CSR dengan total yang sama. Hasil observasi yang dijalankan pihak kepolisian mendapati adanya prasangka penyelewengan dana bantuan yang dilancarkan oleh Aksi Cepat Tanggap. Utusan ACT dikatakan tidak pernah memberitahu ahli waris pada pembentukan sampai pemakaian dana CSR yang diberikan pihak Lion Air (Babel.polri.go.id, 2022).

Lembaga kemanusiaan ACT dicurigai menyalahgunakan anggarannya untuk kepentingan individu petingnya. Diduga ketika Ahyudin menjadi Presiden ACT mendapatkan gaji 250 juta rupiah tiap bulan, sedangkan jabatan di bawahnya seperti wakil presiden senior digaji 200 juta rupiah tiap bulan, wakil presiden 80 juta rupiah, serta direktur eksekutif 50 juta rupiah. Ahyudin ketika menjadi Presiden ACT disaranai tiga mobil mewah seperti Pajero Sport, Honda CRV, serta Toyota Alphard (Suarasurakarta.id, 2022).

Ahyudin selaku Presiden ACT diduga menyalahgunakan dana publik tersebut. Ahyudin disebutkan membeli rumah serta peralatan rumah tangga sampai melakukan transfer uang miliaran pada keluarganya. Ahyudin malah membantah sudah menyalahgunakan uang tersebut. Ia mengaku tengah terlilit bermacam cicilan dan mengatakan hanya pinjam dana tersebut. PPATK atau Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan mencurigai adanya aliran uang dari ACT untuk membiayai aktivitas teroris. PPATK juga memperoleh indikasi penyelewengan uang tersebut (Tempo.co, 2022).

Dari sekian banyaknya informasi baik dari portal berita maupun media sosial, tidak terkecuali dalam Instagram @kompascom yang juga menayangkan pemberitaan tentang ACT pada tanggal 8 Juli 2022 dengan judul “ACT Diduga Menggoreng Dana Donasi”. Dalam postingan tersebut, tentunya menuai berbagai macam reaksi yang dituangkan pada komentar postingan tersebut. Mulai dari komentar berupa kritik yang membangun, sampai komentar yang bersifat menjatuhkan atau ‘nyinyir’, hingga komentar negatif atau mengandung kata yang kasar kepada ACT.

Gambar 1.1
Screenshot Postingan Instagram @kompascom



Sumber: *Instagram @kompascom, 2022*

Menurut gambar 1.1 di atas, diketahui bahwa kasus penyelewengan dana umat yang dilakukan oleh mantan presiden ACT menuai *engagement rate* yang tinggi khususnya di media sosial Instagram @kompascom. Jumlah terkini dari total *views*, *like*, dan komentar pada postingan “ACT Diduga Menggoreng Dana Donasi” yakni sebanyak 39.324 *views*, 644 *likes*, dan 108 komentar.

Ade Irfan Abdurrahman selaku peneliti senior dari Media Survei Nasional (Median) mengungkapkan persepsi publik pada peristiwa yang melibatkan Aksi Cepat Tanggap (ACT). Berlandaskan survei yang telah dilaksanakan Median, mayoritas *user* media sosial sudah mengetahui peristiwa tersebut. Survei ini dilakukan memakai

metodologi nonprobability sampling dengan bantuan platform *google form* (JPNN.com, 2022).

Survei ini baru dibagikan pada media sosial Facebook dengan tema dampak dari kasus penyelewengan dana ACT kepada responden dengan rentang usia responden 17 sampai 60 tahun lebih, dan waktu survei sejak tanggal 21 hingga 27 Juli 2022. Alhasil, terhimpun sebanyak 1.500 responden yang terpencah pada 34 provinsi di Indonesia. Sebanyak 63,1% responden mengakui telah mengetahui peristiwa dugaan penyalahgunaan dana yang melibatkan lembaga filantropi ACT. Dari hasil tersebut, sebanyak 42% diantaranya menilai pimpinan ACT bersalah hingga pihak kepolisian mesti mengusut tuntas kasus tersebut. Pada sisi lain, sebanyak 10,9% responden menilai pimpinan ACT belum tentu salah, serta 10,1% lainnya mengaku tidak tahu apa-apa (JPNN.com, 2022).

Peneliti senior Median tersebut mengatakan peristiwa ACT ini memberikan efek pada lembaga-lembaga filantropi lainnya. Karena, survei menunjukkan sebanyak 44,7% responden memilih tidak percaya pada lembaga filantropi sejenis ACT. Kemudian, sebanyak 30,1% responden memilih lembaga filantropi lain yang masih bisa dipercaya dan sisanya sebanyak 25,2% mengatakan tidak tahu atau netral (JPNN.com, 2022).

Efek dari adanya peristiwa ACT berimbas ke tingkat kepercayaan publik pada lembaga filantropi (Merdeka.com, 2022). Peristiwa ACT ini bisa disebut sebagai pemecah atau pemantik akan profesionalitas lembaga kemanusiaan. Masyarakat pastinya tidak sama lagi ketika melihat kegiatan penggalangan dana masyarakat oleh lembaga penyalur donasi. Aksi Cepat Tangga dapat menggalang dana dengan jumlah besar dan diaudit oleh auditor eksternal, oleh karena itu jangan salahkan masyarakat apabila kepercayaan publik sulit pulih melihat fakta saat ini (Kompas.com, 2022).

Peristiwa dugaan penyelewengan dana oleh lembaga kemanusiaan ACT berefek buruk pada masyarakat, terutama pada kepercayaan publik untuk berdonasi. Hal tersebut dikatakan Deputy Badan Amil Zakat Nasional, Arifin Purwakananta ketika diskusi *online* bertema 'Polemik Pengelolaan Dana Filantropi'. Lalu Arifin memberi

gambaran peristiwa ACT ini berefek pada lembaga penyalur donasi lain, yaitu menurunnya kepercayaan masyarakat dalam berdonasi (Suara.com, 2022).

Selanjutnya Arifin mengatakan peristiwa ACT sudah membuat publik lebih berhati-hati untuk berdonasi. Tidak hanya itu, peristiwa ACT ini juga berpotensi menurunkan gairah kaum muda agar menjadi generasi penerus. Padahal, pihaknya mengakui susahya mengkader kaum muda untuk tertarik dalam hal tersebut (Merdeka.com, 2022).

Kasus penyalahgunaan dana oleh lembaga kemanusiaan ACT ternyata tidak hanya berefek pada lembaga ACT sendiri namun juga pada lembaga filantropi lain. Yusuf Wibisono selaku Pengamat Ekonomi Syariah, mengatakan kasus ini tidak dapat dipandang mudah mengingat terdapat risiko sistematis dari lembaga kemanusiaan lantaran lembaga ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat (Wartaekonomi.co.id, 2022).

Yusuf mengemukakan, kasus ACT mesti menjadi catatan untuk lembaga kemanusiaan lain, supaya tidak terjadi peristiwa yang sama di masa yang akan datang. Ia mengatakan, memang terdapat yang beropini bahwa ACT merupakan lembaga kemanusiaan umum, bukan lembaga zakat. Namun, citra ataupun kedudukan ACT tidak dapat dipisahkan lembaga kemanusiaan Islam (Wartaekonomi.co.id, 2022).

Pada saat kasus tersebut dilaporkan, seketika tren tagar #JanganPercayaACT dan #AksiCepatTanggap di twitter naik drastis. Secara umum terdapat tiga respons dari bermacam media sosial seperti Twitter, Instagram, serta Facebook. Pertama, sekelompok orang yang kecewa dengan kasus tersebut serta ada yang mencurahkan amarahnya pada kolom komentar. Kedua, sekelompok orang yang tetap mendukung Aksi Cepat Tanggap. Ketiga, sekelompok *buzzer* yang selalu memojokkan ACT serta menyangkut-pautkan pada masalah politik (Kumparan, 2022).

Selain itu, ada yang mengatakan bahwasanya yang nyinyir di kolom komentar merupakan sekelompok orang yang tidak berdonasi pada ACT ataupun yang suka pada perselisihan agama Islam. Di sana akan diperoleh kemarahan dari sekelompok orang

yang sempat berdonasi pada salah satu lembaga filantropi ternama di Indonesia seperti ACT. Namun, kolom komentar pada akun media sosial ACT ataupun yang berkaitan dengan lembaga tersebut, sekarang ini sedang dibatasi atau ditutup. Oleh karena itu, banyak narasi-narasi dari orang yang sempat berdonasi dengan ACT pada media sosial, baik narasi yang negatif atau positif (Kumparan, 2022).

Seperti yang dikatakan Media Survei Nasional (Median) di atas, sebanyak 44,7 persen dari 1.500 responden mengakui tidak percaya lembaga filantropi semacam ACT. Untuk itu peneliti ingin menelaah lebih dalam khususnya pada postingan “ACT diduga menggoreng dana donasi” di akun Instagram @kompascom yang juga menuai banyak komentar-komentar negatif dari netizen mengenai kasus penyalahgunaan dana umat yang dilakukan oleh mantan presiden Aksi Cepat Tanggap.

Dengan adanya permasalahan di atas, peneliti tertarik dengan menelaah lebih dalam apakah terdapat pengaruh terpaan media sosial Instagram @kompascom tanggal 8 Juli 2022 terkait berita penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT) terhadap minat berdonasi *followers* @kompascom pada lembaga filantropi.

Urgensi penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek dari adanya kasus penyelewengan dana umat oleh mantan presiden ACT yang berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap lembaga filantropi. Penelitian ini dilakukan pada *followers* akun Instagram @kompascom yang menyukai postingan pada tanggal 8 Juli 2022 terkait berita penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT).

1.2. Rumusan Masalah

Dapat diketahui data permasalahan variabel terpaan media (X) dimulai dari pemberitaan oleh CNN Indonesia bahwa Bareskrim Polri mencurigai ada penyelewengan dana bantuan yang dilakukan lembaga kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap. Selanjutnya melansir informasi dari Babel.polri.go.id, menyatakan bahwa hasil penyelidikan polisi mendapati adanya dugaan penyelewengan dana bantuan oleh

ACT. Pihak ACT dikatakan tidak pernah menghubungi ahli waris pada perancangan sampai penggunaan uang CSR yang diserahkan pihak Lion Air.

Dilanjutkan SuaraSurakarta, menginformasikan bahwa lembaga filantropi ACT dicurigai menyelewengkan anggarannya untuk kepentingan individu petinginya. Terakhir, menurut majalah Tempo.co, Pusat Pelaporan Analisis dan Transaksi Keuangan mencurigai terdapat aliran dana dari ACT untuk membiayai aktivitas teroris. PPATK juga mendapati indikasi penyelewengan dana tersebut.

Dilanjutkan data permasalahan variabel minat (Y), meliputi pemberitaan yang dikemukakan oleh JPNN.com, bahwa hasil survei mengatakan sebanyak 44,7 persen dari 1.500 responden mengakui tidak percaya lembaga filantropi semacam ACT. Selanjutnya Kompas.com mengemukakan bahwa masyarakat tentu tidak sama lagi ketika melihat kegiatan penggalangan dana masyarakat oleh lembaga kemanusiaan.

Dilanjutkan Suara.com peristiwa dugaan penyelewengan dana oleh lembaga kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) berefek buruk pada masyarakat, terutama pada kepercayaan publik untuk berdonasi. Dalam WartaEkonomi, Pengamat Ekonomi Syariah menyatakan peristiwa ACT mesti menjadi catatan untuk lembaga kemanusiaan yang lain, supaya tidak terjadi peristiwa yang sama dikemudian hari.

Dalam Kumparan dapat diidentifikasi ada tiga respon dari bermacam media sosial seperti pada Twitter, Instagram, serta Facebook. Pertama, sekelompok orang yang kecewa dengan kasus tersebut serta terdapat yang mencurahkan amarahnya pada kolom komentar. Kedua, sekelompok orang yang tetap mendukung Aksi Cepat Tanggap. Ketiga, *buzzer* yang selalu memojokkan ACT serta menyangkut-pautkan pada masalah politik. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa orang yang nyinyir pada kolom komentar merupakan sekelompok orang yang tidak berdonasi pada ACT atau yang suka pada perselisihan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas serta data permasalahan variabel terpaan media (X) dan variabel minat (Y), sehingga dapat peneliti tuliskan rumusan masalah pada penelitian berikut ini, diantaranya:

1. Bagaimana terpaan media sosial Instagram @kompascom tanggal 8 Juli 2022 terkait berita penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT)?
2. Bagaimana minat berdonasi *followers* @kompascom pada lembaga filantropi terkait berita penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT)?
3. Apakah terdapat pengaruh terpaan media sosial Instagram @kompascom tanggal 8 Juli 2022 terkait berita penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT) terhadap minat berdonasi *followers* @kompascom pada lembaga filantropi?

1.3. Tujuan Penelitian

Hasil dari temuan data permasalahan variabel terpaan media (X) dimulai ketika Bareskrim Polri mencurigai ada penyelewengan dana bantuan oleh lembaga kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap. Selanjutnya hasil penyelidikan bareskrim mendapati terdapat dugaan penyelewengan dana bantuan oleh lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap.

Pihak ACT disebut tidak pernah menghubungi ahli waris ketika perancangan sampai penggunaan dana CSR. Berikutnya ACT dicurigai menyelewengkan anggarannya untuk kepentingan individu petingginya. Terakhir, PPATK menduga adanya aliran dana dari ACT untuk membiayai aktivitas teroris. PPATK juga mendapati indikasi penyelewengan dana tersebut.

Dilanjutkan pada temuan data permasalahan variabel minat (Y), hasil survei mengatakan sebanyak 44,7 persen dari 1.500 responden mengakui tidak percaya lembaga filantropi semacam ACT. Selain itu, masyarakat pastinya tidak sama lagi ketika melihat kegiatan penggalangan dana masyarakat oleh lembaga kemanusiaan. Oleh karena itu, jangan salahkan masyarakat apabila kepercayaan publik sulit kembali karena melihat fakta saat ini.

Peristiwa dugaan penyelewengan dana oleh lembaga kemanusiaan ACT berefek buruk pada publik, terutama pada kepercayaan publik untuk berdonasi.

Pengamat Ekonomi Syariah menyatakan peristiwa ACT mesti menjadi catatan bagi lembaga kemanusiaan lain, supaya tidak terjadi peristiwa yang sama dikemudian hari.

Terdapat tiga respon dari bermacam media sosial seperti pada Twitter, Instagram, serta Facebook. Pertama, sekelompok orang yang kecewa dengan kasus itu serta ada juga yang mencurahkan amarahnya pada kolom komentar. Kedua, sekelompok orang yang mencoba tetap mendukung Aksi Cepat Tanggap. Ketiga, *buzzer* yang selalu memojokkan ACT serta menyangkut-pautkan pada masalah politik. Selain itu, ada yang mengatakan bahwasanya yang nyinyir pada kolom komentar ialah sekelompok orang yang tidak berdonasi pada ACT ataupun yang suka pada perselisihan Islam.

Berdasarkan rumusan masalah di atas serta temuan data permasalahan variabel terpaan media (X) dan variabel minat (Y) dapat peneliti tentukan bahwa tujuan yang hendak dicapai peneliti ialah:

1. Untuk mengetahui terpaan media sosial Instagram @kompascom tanggal 8 Juli 2022 terkait berita penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT)?
2. Untuk mengetahui minat berdonasi *followers* @kompascom pada lembaga filantropi terkait berita penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT)?
3. Untuk mengetahui pengaruh terpaan media sosial Instagram @kompascom tanggal 8 Juli 2022 terkait berita penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT) terhadap minat berdonasi *followers* @kompascom pada lembaga filantropi?

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

1.4.1. Manfaat Akademis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi referensi khususnya berkaitan dengan terpaan media terhadap minat khalayak, serta dapat berguna untuk dijadikan acuan pada sebuah penelitian dengan penerapan teori-teori komunikasi tentang proses terpaan media dan minat khalayak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah mampu menjadi alternatif lain untuk memberikan referensi dan tukar pikiran pada praktisi media baru khususnya tentang terpaan media terhadap minat khalayak, sehingga dapat diketahui proses atau langkah yang dapat digunakan sebagai seorang praktisi media baru dalam meningkatkan minat khalayak.

